

## Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bicara pada Anak *Speech Delay* Usia 4-5 Tahun

Ismatuz Zuhriyah<sup>1\*</sup>, Gunarti Dwi Lestari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Luar Sekolah, <sup>2</sup> Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author, e-mail: [ismatuz.20038@mhs.unesa.ac.id](mailto:ismatuz.20038@mhs.unesa.ac.id)

Received 2024;  
Revised 2024;  
Accepted 2024;  
Published Online 2024

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran orang tua yang meliputi peran sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator dalam mengembangkan kemampuan bicara pada anak usia 4 -5 tahun yang mengalami *speech delay*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua masih kurang maksimal dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator untuk mendukung perkembangan kemampuan bicara pada anak yang mengalami *speech delay* karena setiap orang tua memiliki dan mengalami faktor penghambat dalam menjalankan perannya, seperti orang tua sibuk bekerja, lingkungan yang kurang mendukung, penggunaan dua bahasa, dan faktor penghambat lainnya. Adapun faktor pendukung yang diberikan orang tua untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada anak *speech delay*, seperti menyediakan permainan edukasi, melakukan terapi wicara, melakukan konsultasi dengan psikolog, terapi mandiri, sekolah, dan terapi pendukung lain, seperti terapi okupasi dan terapi perilaku.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua, *Speech Delay*, Anak Usia 4-5 Tahun

**Abstract:** *The purpose of this research is to describe the role of parents which includes the role of educator, facilitator, and motivator in developing speaking skills in speech delay children aged 4-5 years. The research method used is descriptive qualitative using data collection techniques, namely interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used include data collection, data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. The results obtained from this research indicate that parents are still not optimal in carrying out their role as educators, facilitators and motivators to support the developments of speaking abilities in speech delay children aged 4-5 years because every parent has and experiences inhibiting factors in carrying out their role, such as parents busy to work, unsupportive environment, use of two languages, and other inhibiting factors. The supporting factors provided by parents to be able to develop speaking skills in speech delay children include providing educational games, conducting speech therapy, consulting with psychologists, self-therapy, school, and other supporting therapies, such as occupational therapy and behavioral therapy.*

**Keywords:** *Role of Parents, Speech Delay, Children Aged 4-5 Years*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

## Pendahuluan

Bagi manusia bahasa menjadi suatu kemampuan yang penting dan harus dimiliki oleh manusia karena bagi manusia bahasa menjadi sarana untuk berkomunikasi sehingga dalam menjalani kehidupan di dunia mereka sangat memerlukan pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi, baik itu berupa lisan, tulisan, maupun berupa simbol-simbol tertentu. Bahasa sendiri memiliki beberapa aspek yang tentunya harus dimiliki oleh anak untuk dapat menunjukkan ekspresi dan keinginannya serta menunjang untuk kehidupannya, aspek-aspek yang ada antara lain terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara menjadi salah satu aspek perkembangan bahasa yang penting, Kurnia mengemukakan pendapatnya bahwa kemampuan berbicara merupakan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan,

---

dan perasaan (Helvianis & Rantina, 2021). Kemampuan berbicara pada anak sangat bergantung pada stimulasi yang anak dapatkan sehingga apabila anak tidak mendapatkan stimulasi yang baik untuk mendukung perkembangannya pada aspek bahasa dapat menyebabkan dampak buruk bagi anak yaitu anak dapat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan keluarga, teman sebaya, maupun dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Haryatiningsih, dkk (2014) mendapatkan data laporan yang menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa sekitar 2,3% - 24,6% pada balita di Indonesia yang semakin hari semakin meningkat. Selain itu juga terdapat data yang dikemukakan oleh Rizki, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat 260 pasien baru di Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita, tepatnya di bagian klinik khusus tumbuh kembang yang mengalami keterlambatan bicara, 116 (44,6%) anak dengan diagnosis *developmental dysphasia*. Pada 69,6% kasus terjadi ada anak usia antara 13-36 bulan, dan 185 (71,2%) kasus adalah anak laki-laki. 65,8% menunjukkan bahwa latar belakang ibu yang berpendidikan tinggi sehingga ibu membawa pasien ke KKTK pada usia dini agar dapat segera ditindak lanjuti dan diterapi (Suhadi & Istianti, 2019).

Wooles et al., 2018 (dalam Antina, dkk., 2022) menyatakan bahwa kemampuan berbicara menjadi kemampuan yang harus dimiliki oleh anak. Terdapat beberapa tahapan dalam berkembangnya kemampuan berbicara pada anak, tahapan tersebut dimulai pada tahap awal dimana anak diharuskan untuk memiliki kemampuan bicara dan bahasa yang sangat sederhana dan belum dapat diartikan makna ucapannya. Selanjutnya, anak mulai melewati tahapan mengoceh dan menirukan beberapa suara yang berasal dari lingkungannya. Setelah itu, kemampuan bicara anak dilanjutkan pada tahap kemampuan bicara dengan mengucapkan beberapa kata singkat yang dapat dimengerti, kemudian mulai dapat dikombinasikan dengan beberapa kata sederhana. Kemampuan bahasa pada anak yang terakhir yaitu anak mampu dalam melafalkan formasi kalimat secara lengkap.

Terdapat 5 peserta didik kelompok bermain yang memiliki rentan usia 4-5 tahun di lembaga KB – RA Baitul Muttaqien Surabaya yang mengalami keterlambatan berbicara. Peserta didik yang mengalami keterlambatan berbicara memiliki kesulitan dalam melakukan kegiatan komunikasi dengan peserta didik lainnya. Adapun peserta didik lainnya yang memiliki kesulitan untuk dapat fokus dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki kesulitan dalam melakukan kegiatan komunikasi, sehingga ketika guru tengah menjelaskan dan berbicara kepada peserta didik tersebut harus menggunakan suara yang keras dan artikulasi yang jelas. Keterlambatan bicara yang dialami oleh peserta didik berpengaruh juga terhadap kondisi emosionalnya, dimana anak memiliki kesulitan dalam mengontrol emosi mereka. Hal tersebut disebabkan karena anak mengalami kesulitan dalam merespon dan mengekspresikan dirinya untuk menanggapi lawan bicaranya, sehingga anak hanya dapat mengungkapkannya melalui ekspresi atau gerak tubuh anak. Dari penjelasan permasalahan tersebut, maka peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan *speech delay* pada anak hal tersebut bertujuan agar anak dapat mengejar ketertinggalan terhadap perkembangan bahasanya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti mengambil lokasi penelitian di lembaga KB – RA Baitul Muttaqien yang beralamat di Jl. Lidah Wetan Tengah No. 66, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan guru dari peserta didik yang mengalami keterlambatan bicara dan terdiri dari 5 ibu dari peserta didik, 1 ayah dari peserta didik, serta 2 guru kelompok bermain. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data, Sugiyono (2017: 330) mengartikan triangulasi data sebagai teknik dalam pengumpulan data yang memiliki sifat menggabungkan dari berbagai teknik data dan sumber data yang telah ada (Anggito & Setiawan, 2018:231). Peneliti juga menggunakan *member check* sebagai keabsahan data dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan..

---

## Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada orang tua dan guru yang menjadi informan, serta peserta didik yang menjadi objek penelitian ini, peneliti akan menujikan data hasil penelitian pada peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bicara pada anak yang mengalami *speech delay* dimana data yang akan disajikan menacu pada masalah tersebut dan akan dituliskan secara terperinci.

### 1. Peran Orang Tua

#### a. Peran Orang Tua sebagai Pendidik

Peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak *speech delay* usia 4-5 tahun dapat dilakukan dengan cara sering melakukan interaksi dan komunikasi, memberikan stimulus terkait dengan nama benda, konsep spasial, serta membenarkan kata yang salah diucapkan oleh anak karena dengan dilakukannya aktivitas tersebut dapat dijadikan anak sebagai sumber belajar sehingga anak akan merekam segala hal yang disampaikan oleh orang tua, selain itu juga dapat membantu anak untuk meningkatkan penguasaan terhadap kosakata yang dimiliki oleh anak, anak juga akan berusaha untuk dapat menerima respon, mengekspresikan ide, pikiran, emosi, dan gagasan pada diri anak.

Kemampuan berbicara pada anak dapat berkembang dengan baik apabila orang tua dapat konsisten dalam memberikan stimulus pada anak karena peranerapan komunikasi dan interaksi di lingkungan keluarga sangat penting, hal tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Skinner bahwa perkembangan bahasa dapat dipelajari melalui pembiasaan dari lingkungan dan merupakan hasil imitasi terhadap orang dewasa yang menunjukkan bahwa perkembangan bahasa pada bergantung pada rangsangan lingkungan (Isna, 2019).

#### b. Peran Orang Tua sebagai Fasilitator

Peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemampuan bicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara dapat dilakukan dengan cara membawa anak untuk melakukan kegiatan terapi wicara. Terapi wicara memiliki tujuan untuk melatih anak yang mengalami keterlambatan bicara dengan menggunakan sistem *encoding* yaitu berupa kemampuan yang menggunakan organ untuk berbicara, yaitu seperti menggerakkan lengan tangan dan tubuh yang lain, serta ekspresi wajah. Dalam hal ini diharapkan dalam pengetahuan anak dapat mampu untuk mengerti tentang cara mengucapkan seluruh bunyi bahasa dengan benar, mengevaluasi kemampuan dan keterampilan bicaranya sendiri berdasarkan pengamatan visual, auditori, dan kinestetis sehingga diharapkan pulan anak dapat berperilaku baik dengan orang lain dan emosi anak dapat berkembang secara optimal dan seimbang (Sunanik, 2013).

Adapun fasilitas lain yang dapat diberikan oleh orang tua untuk mengembangkan kemampuan bicara anak yang mengalami *speech delay* yaitu permainan edukasi, seperti *puzzle*, *flash card*, buku cerita dan membacakannya, serta bermain-permainan edukasi lainnya karena dengan anak akan secara aktif melakukan kegiatan permainan dan secara optimal akan menggunakan seluruh panca indranya, sehingga perkembangan bicara anak akan terlatih dengan adanya permainan edukatif tersebut dan adanya penuturan cerita seperti membacakan buku cerita. Memberikan fasilitas *gadget* atau gawai pada anak sepenuhnya tidaklah salah karena dengan memberikan gawai pada anak dapat melatih kemampuan bicara karena anak dapat mendengarkan berbagai cerita menarik serta mendengarkan lagu sehingga anak akan mencoba bernyanyi dan imajinasi anak juga akan terlaith (Setyawan, 2016). Namun, dalam memberikan fasilitas gawai diharuskan bagi orang tua untuk memberikan pengawasan terhadap penggunaan gawai.

#### c. Peran Orang Tua sebagai Motivator

Orang tua sebagai motivator bagi anak yang mengalami keterlambatan berbicara untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicara dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan, baik itu berupa pujian, memberikan pelukan, membelikan barang atau makanan yang disukai oleh anak, atau melakukan aktivitas lain seperti mengajak anak jalan-jalan karena dengan penghargaan yang diberikan oleh orang tua pada anak dapat menjadi suatu rangsangan yang menyebabkan timbulnya suatu dorongan dan motivasi or pada diri anak dalam mengembangkan kemampuan bicaranya. Tidak hanya dengan memberikan penghargaan dan pujian pada anak, orang tua juga dapat memberikan motivasi pada anak untuk mengembangkan kemampuan bicara dengan cara memberikan pengertian pada anak melalui aktivitas atau praktik secara langsung.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

### a. Faktor Pendukung

Terapi wicara menjadi pilihan utama bagi orang tua sebagai pendukung untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Terapi wicara adalah salah satu upaya penyembuhan terhadap gangguan bahasa, bicara, ataupun suara. Secara harfiah terapi wicara merupakan suatu upaya yang mempelajari segala hal yang berkaitan dengan proses berbicara yang di dalamnya mencakup aktivitas seperti proses menelan, gangguan irama, dan gangguan neuromotor organ artikulasi lainnya (Sunanik, 2013). Selain terapi wicara, melakukan konsultasi dengan psikolog juga dapat dilakukan oleh orang tua karena psikolog akan menyampaikan kondisi dan diagnosis serta psikolog akan menawarkan dan menyampaikan solusi kepada orang tua apabila ditemukan masalah, seperti melakukan terapi okupasi dan terapi perilaku apabila diperlukan.

Faktor pendukung lain bagi orang tua untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara adalah sekolah, dimana guru sebagai fasilitator dan motivator untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan bicara melalui kegiatan pembelajaran yang diberikan. Guru akan melakukan pendekatan kepada peserta didik dan ketika melakukan kegiatan pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan peserta didik. Melalui kegiatan di dalam kelas akan terjadi interaksi verbal atau percakapan, dimana anak akan mendapatkan berbagai kosakata baru yang disampaikan oleh guru. Guru juga memastikan bahwa kosakata dan kalimat yang diterima oleh anak adalah perkataan yang baik dan positif.

Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa dengan adanya peran orang tua dan faktor pendukung yang diberikan untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak yang mengalami *speech delay* menunjukkan adanya perkembangan terhadap kemampuan bahasa anak dari aspek kosakata, sintaksis, dan semantik anak karena dengan adanya peran orang tua dan faktor pendukung yang diberikan dapat menjadi metode penyembuhan dan perawatan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan bicara anak yang mengalami *speech delay* dengan cara mengembangkan pemahaman berbahasa pada anak dan upaya dalam mengekspresikan bahasa. Berikut adalah tabel perkembangan bahasa pada anak yang mengalami *speech delay*:

Tabel 2. 1 Perkembangan Bahasa Objek Penelitian

No.	Kode Anak	Kosakata	Sintaksis	Semantik
1.	NA	<i>Moh, uang</i> (pulang), <i>mama, bye-bye</i>	Belum dapat berkembang dan masih menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi	- Belum menunjukkan perkembangan secara signifikan - Dapat mampu memahami perkataan dan kalimat perintah
2.	ZA	- Mampu memahami dan menyebutkan kata sifat yaitu <i>happy</i> (senang) dan susah, serta berbagai jenis warna - Kosakata masih seputar kosakata sederhana, seperti makan, minum, buka, jajan, meja,	- Mampu mengungkapkan kalimat yang terdiri dari 3 kata, contoh " <i>Bunda, tolong buka</i> " - Mampu memahami dan menjawab pertanyaan, namun masih membutuhkan pengulangan. Contoh, " <i>ZA</i>	- Beberapa kata belum mampu diungkapkan dengan menggunakan artikulasi yang jelas, contoh: hidung menjadi <i>hinun</i> dan merah menjadi <i>meyah</i> - Mampu memahami perkataan dan perintah, namun

		mandi,dan lain sebagainya	<i>sudah makan?</i> ”, objek akan mengulang kata <i>makan</i> dan untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dibutuhkan pengulangan dalam mengungkapkan pertanyaan	terkadang masih memerlukan pengulangan dalam mengungkapkannya.
3.	AS	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ketas</i> (kertas), buku, tas, <i>etatu</i> (sepatu), pensil</li> <li>- Mampu memahami dan menyebutkan konsep spasial : atas, <i>wawah</i> (bawah), <i>epan</i> (depan), <i>lakang</i> (belakang)</li> <li>- Mampu menyebutkan kata sifat, seperti ganteng dan cantik namun belum mampu memahami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengungkapkan maksimal 2 kata, contoh : <i>di-em-ut om</i> yang artinya dijemput om.</li> <li>- Mampu menjawab pertanyaan dengan jawaban yang singkat</li> <li>- Terkadang masih menggunakan bahasa tubuh dalam berkomunikasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum mampu mengungkapkan kata dengan artikulasi yang jelas</li> <li>- Mengalami kesulitan dalam mengungkapkan fonem-fonem tertentu, seperti S menjadi C contoh, saya menjadi <i>caya</i></li> <li>- Mampu memahami perkataan dan perintah</li> </ul>
4.	HNR	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyebutkan nama-nama benda seperti botol, bola, buku, sepatu, dan lain sebagainya</li> <li>- Mampu memahami dan menyebutkan kata sifat, seperti besar, kecil, ganteng, cantik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengungkapkan kalimat terdiri dari 2-3 kata, contoh: “<i>loh jatuh</i>” dan “<i>mandi sama mama</i>”</li> <li>- Mampu memahami dan menjawab pertanyaan, namun membutuhkan pengulangan 2-3 kali untuk mendapatkan responnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Artikulasi jelas dan tidak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan fonem-fonem tertentu</li> <li>- Mampu memahami perkataan dan perintah, namun membutuhkan pengulangan 2-3 kali untuk mendapatkan responnya</li> </ul>
5.	MZ	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu menyebutkan kata benda, kata sifat, konsep spasial,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengungkapkan kalimat yang terdiri lebih dari 4 kata, namun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Artikulasi terkadang masih belum jelas ketika berbicara cepat</li> </ul>

		<p>kata kerja berafiks, namun beberapa kata terkadang masih dalam bahasa inggris mengungkapkannya, contoh <i>red, yellow, left, right, dirty.</i></p>	<p>terkadang masih mencampurnya dengan bahasa inggris, contoh : “<i>warna kuning like sun</i>” dan “<i>aku suka this color</i> karena cantik”</p> <p>- Mampu menjawab pertanyaan</p>	<p>- Mampu memahami perkataan dan perintah</p>
--	--	---	--	--

**b. Faktor Penghambat**

Setiap subjek penelitian memiliki faktor penghambat yang berbeda-beda dalam memberikan stimulus dalam mengembangkan kemampuan bicara pada anak *speech delay* usia 4-5 tahun, seperti anak tidak mau menirukan atau mengulang kata yang diucapkan, penyesuaian terhadap suasana hati atau *mood* anak, dan anak kurang fokus ketika orang tua memberikan stimulus. Namun dari hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat faktor penghambat utama dalam mengembangkan kemampuan bicara pada anak *speech delay* usia 4-5 tahun diantaranya adalah kurangnya waktu dan perhatian orang tua kepada anak, sehingga orang tua lebih memilih untuk memberikan gawai kepada anak tanpa adanya pengawasan, dan kurang konsistennya orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada anak yang mengalami *speech delay*. Peran orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak sangat penting untuk mendukung kemampuan bicara anak karena orang tua adalah guru pertama bagi anak dan orang tua menjadi pengajar bahasa pertama bagi anak untuk dapat mengucapkan kata.

Adapun faktor lain, yaitu orang tua memiliki anak lebih dari satu sehingga mengakibatkan orang tua menjadi kurang maksimal dalam melakukan perannya karena orang tua diharuskan untuk dapat membagi perhatian dan kefokusannya dalam memberikan pengasuhan. Faktor lingkungan menjadi faktor penting dan memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, seperti penggunaan bahasa tidak lebih dari satu dan adanya interaksi serta komunikasi antara anak dengan orang tua, keluarga, ataupun teman sebanyaknya. Maka apabila faktor lingkungan tidak mendukung maka kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuannya menjadi terhambat.

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bicara pada Anak *Speech Delay* Usia 4-5 Tahun yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat tiga peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara atau *speech delay* usia 4-5 tahun yang terdiri dari peran orang tua sebagai pendidik, fasilitator dan motivator
  - a. Peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kemampuan bicara pada anak *speech delay* usia 4-5 tahun dapat dilakukan dengan cara memberikan stimulus kepada anak dengan cara mengenalkan anak dengan benda-benda sekitar, memberikan anak stimulus serta pemahaman terhadap konsep spasial, memperbaiki kata dan kalimat yang salah diucapkan oleh anak, serta selalu mengajak anak komunikasi dengan tujuan untuk merangsang indra pendengaran anak sehingga anak dapat memahami susunan kalimat yang benar dan meningkatkan penguasaan kosakata anak.
  - b. Peran orang tua sebagai fasilitator dapat diberikan dengan cara membawa anak melakukan terapi wicara, menyediakan fasilitas berupa media atau alat yang dapat mendukung perkembangan kemampuan bicara anak seperti permainan edukasi, atau berupa kegiatan yang dapat merangsang

- perkembangan bicara anak seperti kegiatan membacakan buku cerita atau mengajak anak bercerita sehingga dapat membantu anak meningkatkan penguasaan kosakata, mengucapkan kata-kata, melatih anak dalam merangkai kalimat, serta dapat melatih kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaan.
- c. Peran orang tua sebagai motivator untuk mendukung perkembangan bicara anak adalah dengan cara memberikan anak penghargaan berupa pujian, kata-kata yang dapat memotivasi anak, pemberian hadiah baik itu berupa barang atau hadiah lainnya. Hal tersebut dapat memberikan rangsangan pada anak sehingga menyebabkan timbulnya keinginan untuk melakukan suatu aktivitas yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan bicaranya.
2. Terdapat faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam mengembangkan kemampuan bicara pada anak *speech delay* usia 4-5 tahun
    - a. Faktor pendukung yang diberikan oleh orang tua dalam mengembangkan kemampuan bicara anak adalah orang tua dapat membawa anak untuk melakukan terapi wicara, konsultasi dengan psikolog, sekolah, dan terapi pendukung lain seperti terapi okupasi dan terapi perilaku. Dengan adanya faktor pendukung tersebut dapat membantu orang tua untuk mengetahui permasalahan terhadap kondisi perkembangan anak serta memberi dan menawarkan solusi pada orang tua, serta mendukung anak untuk dapat meningkatkan kemampuan bicaranya.
    - b. Terdapat faktor penghambat bagi orang tua untuk dapat mengembangkan kemampuan bicara pada anak *speech delay* usia 4-5 tahun yaitu faktor lingkungan tempat tinggal, lingkungan keluarga, dan peran orang tua yang kurang konsisten dalam memberikan stimulus, fasilitas dan motivasi kepada anak untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya.

## Daftar Rujukan

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Antina, R. R., Qomari, S. N., & Soliha. (2022). Pengaruh Paparan Gadget Terhadap Resiko Speech and Language Delay Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Journal Universitas Pahlawan*, 6(2), 174–178. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Helvianis, T., & Rantina, M. (2021). Stimulasi Perkembangan Berbicara Anak Usia 2-3 Tahun Selama Pandemi Covid 19 Rt 09 Desa Sako Banyuasin. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 8(1), 93–108. <https://doi.org/10.36706/jtk.v8i1.14448>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62–69.
- Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android. *Jurnal PG - PAUD Trunojoyo*, 3(2), 92–98.
- Suhadi, & Istianti. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Keterlambatan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(2), 227–234. <https://doi.org/10.37287/jppp.v2i2.115>
- Sunanik, S. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 19–44. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.1.542>